

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN
PT. UNILEVER INDONESIA TBK.**

FATHUL HILAL PERDANA KUSUMA
Universitas Prof. DR. Hazairin, S.H.

ABSTRAK

“Analisis Laporan Keuangan untuk menilai Kinerja Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui bagaimana kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. Permasalahan yang diteliti adalah kondisi kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Alat analisis yang digunakan adalah analisis rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas dengan metode time series analysis pada perusahaan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan menggunakan perhitungan terhadap data-data kuantitatif yang berupa laporan keuangan penutupan akhir tahun (data sekunder) dari tahun 2013-2017.

Secara umum dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa kondisi keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. berfluktuasi tetapi kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. dapat dikatakan sangat baik dalam efisiensinya. Hal ini berarti perusahaan memiliki tingkat kinerja keuangan yang baik.

Kata Kunci : *Laporan Keuangan, Rasio Keuangan, Kinerja Keuangan.*

I. PENDAHULUAN

Unilever Group adalah perusahaan gabungan dari negara Inggris dan Belanda, berkantor pusat di London dan Rotterdam. Perusahaan ini dikerjakan oleh lebih dari 300.000 pegawai dan beroperasi di 75 negara di dunia. PT. Unilever Indonesia Tbk. merupakan salah satu dari perusahaan Unilever Group, produsen konsumsi terbesar di dunia.

Keberhasilan jangka panjang Unilever menuntut komitmen menyeluruh terhadap standar kinerja dan produktivitas Unilever yang luar biasa, kerja sama yang efektif dan kesediaan untuk menerima gagasan-gagasan baru serta belajar secara terus menerus. Unilever percaya bahwa untuk meraih keberhasilan menuntut standar tertinggi perilaku perusahaan terhadap karyawan, konsumen dan masyarakat.

Laporan keuangan memiliki arti yang sangat penting bagi suatu perusahaan. Pihak manajemen perusahaan dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut. Bagi para pemegang saham, laporan keuangan diperlukan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan sehingga pemilik dan para pemegang saham dapat menaksir keuntungan yang akan diterima dimasa yang akan datang serta memperkirakan nilai harga saham yang dimilikinya. Laporan keuangan juga dapat digunakan bagi manajemen perusahaan untuk mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan, mengukur efisiensi dan kinerja tiap-tiap divisi dan individu dalam perusahaan sehingga manajemen perusahaan dapat mempertimbangkan tentang perlu tidaknya kebijakan atau prosedur baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian mengenai keuangan perusahaan yang berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan (Munawir, 2014:30). Penilaian kinerja keuangan ini tidak hanya berguna bagi para manajer namun juga berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti para pemilik perusahaan, para investor dan calon investor, serta para kreditur dan calon kreditur (IAI, 2014).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa informasi laporan keuangan suatu perusahaan memiliki arti penting untuk mengukur kinerja perusahaan baik itu bagi pihak intern maupun pihak ekteren perusahaan. Oleh

sebab itu penelitian ini mengangkat judul : **“Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk.”**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui bagaimana kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017.

II. KAJIAN PUSTAKA

Akuntansi

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2016:29) akuntansi dapat dibagi menjadi, yaitu :

1. Akuntansi keuangan adalah sistem pengakumulasian, pemrosesan, pengkomunikasian yang dibuat untuk informasi pengambilan keputusan yang berkaitan dengan investasi dan kredit oleh pemakai eksternal. Informasi akuntansi keuangan dikomunikasikan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan, dan dibatasi oleh beberapa ketentuan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).
2. Akuntansi manajemen adalah sistem pengakumulasian, pemrosesan, pangkomunikasian yang dibuat untuk informasi pengambilan keputusan oleh pemakai internal. Akuntansi manajemen dikomunikasikan dengan laporan perusahaan internal dan tidak dibatasi oleh ketentuan-ketentuan yang membatasi akuntansi keuangan. Akuntansi manajemen hanya dibatasi oleh manfaat tidaknya informasi yang dihasilkan dan biaya yang dihabiskan untuk menghasilkan informasi tersebut.

Kedua macam akuntansi tersebut mempunyai tujuan yang berbeda, karena informasi keduanya bermanfaat untuk pengambilan keputusan oleh pihak pemakai data akuntansi yang berbeda.

Pemakai data akuntansi secara umum dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2016:27) :

1. Pemakai eksternal
2. Pemakai internal

Laporan Keuangan

Sofyan Syafri Harahap (2013:105) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan dan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu.

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Sofyan Syafri Harahap (2013:105).

Secara umum yang dimaksud dengan laporan keuangan perusahaan adalah bentuk pertanggungjawaban keuangan dari perusahaan, pada umumnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan modal atau laporan laba yang ditahan. (Munawir, 2014:13).

Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Syafri Harahap (2013:7), pengguna laporan keuangan antara lain adalah :

1. Pemilik perusahaan
2. Manajemen perusahaan
3. Investor
4. Kreditur atau Banker

Tujuan Laporan Keuangan

Sofyan Syafri Harahap (2013:66) dalam bukunya yang berjudul *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* menyatakan bahwa “Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan kepada para pemakainya untuk dipakai dalam proses pengambilan keputusan.”

Laporan keuangan bertujuan memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (IAI, 2014).

Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Indonesia (2014) menyebutkan ciri yang khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai yaitu :

1. Dapat dipahami
2. Relevan
3. Netralitas
4. Dapat diperbandingkan

Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2014:13) dalam bukunya yang berjudul *Analisa Laporan Keuangan* menyatakan bahwa "Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan modal atau laba yang ditahan, walaupun pada prakteknya, laporan keuangan perusahaan sering diikuti-sertakan kelompok lain yang sifatnya untuk memperoleh kejelasan lebih lanjut, misalnya laporan perubahan modal kerja, laporan sumber dan penggunaan kas atau laporan arus kas, perhitungan harga pokok maupun daftar-daftar lampiran lainnya".

Jenis laporan keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:106) terdiri dari jenis laporan keuangan utama dan pendukung, seperti; daftar neraca, perhitungan laba rugi, laporan sumber dan penggunaan dana, laporan arus kas, laporan harga pokok produksi, laporan laba ditahan, laporan perubahan modal, dan laporan kegiatan keuangan."

Analisis Laporan Keuangan

Menurut Soemarso (2009:368), Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah hubungan antara suatu angka dalam laporan keuangan dengan angka lain yang mempunyai makna atau dapat menjelaskan arah perubahan (*trend*) suatu fenomena.

Analisis rasio keuangan adalah Kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya (Kasmir, 2016:104).

Secara umum dapat diketahui bahwa analisa laporan keuangan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi para pemakai informasi, karena akan dapat mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari suatu perusahaan dengan lebih baik dan lebih akurat sehingga dapat dijadikan sebagai bahan dalam proses pengambilan keputusan.

Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan finansial suatu perusahaan perlulah kita mengadakan interpretasi atau analisa terhadap data finansial dari perusahaan yang bersangkutan, dan data finansial itu akan tercermin di dalam laporan finansial-nya (Bambang Riyanto, 2011:327).

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:195), tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Maksudnya adalah, dengan melakukan analisis laporan keuangan, informasi mentah yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam. Hubungan satu pos dengan pos lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan.

Jadi tujuan dan arti penting dari analisa laporan keuangan adalah untuk membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam menginterpretasikan laporan keuangan suatu perusahaan.

Metode Dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis digunakan untuk menentukan serta mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat menyederhanakan data dan dapat lebih dimengerti oleh para pemakai informasi. Menurut Munawir (2014:36), terdapat dua metode dalam melakukan analisis laporan keuangan, yaitu :

1. Metode Analisa Horizontal
2. Metode Analisa Vertikal

Selain metode analisis, dapat digunakan pula teknik analisis laporan keuangan, yaitu (Munawir, 2014:36) :

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan.

2. *Trend* atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase.
3. Laporan dengan presentase perkomponen.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas.
6. Analisis Rasio.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor.
8. Analisis *Break Even*.

Keterbatasan Analisa Laporan Keuangan

Keterbatasan yang harus diperhatikan dalam analisa laporan keuangan (Sofyan Syafri Harahap, 2013:201) :

1. Laporan keuangan dapat bersifat historis.
2. Laporan keuangan menggambarkan nilai harga pokok atau nilai pertukaran pada saat terjadinya transaksi, bukan harga saat ini.
3. Laporan keuangan bersifat umum, dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
4. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan dalam memilih alternatif dari berbagai pilihan yang ada sama-sama dibenarkan tetapi menimbulkan perbedaan angka laba maupun asset.
5. Akuntansi tidak mencakup informasi yang tidak material.
6. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian, bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil. Dalam keadaan lain disebutkan jika ada indikasi rugi maka harus dicatat tetapi jika ada indikasi laba tidak boleh dicatat. Sehingga ada *holding gain* yang tidak diungkapkan.
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis, dan pemakai laporan keuangan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
8. Akuntansi didominasi informasi kuantitatif.
9. Perubahan dalam tenaga beli uang jelas ada, akan tetapi hal ini tidak tergambar dalam laporan keuangan.

Berdasarkan keterbatasan analisa laporan keuangan tersebut, bahwa laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan secara periodik, sehingga laporan keuangan bersifat historis serta menyeluruh yang terdiri dari data-data hasil kombinasi antara fakta yang telah dicatat, prinsip-prinsip dan kebiasaan di dalam akuntansi, dan pendapat pribadi.

Kelemahan Analisa Laporan Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:203) dalam analisa laporan keuangan dijelaskan kelemahan analisa laporan sebagai berikut:

1. Analisa laporan keuangan didasarkan pada laporan keuangan, oleh karenanya kelemahan laporan keuangan harus selalu diingat agar kesimpulan dari analisa itu tidak salah.
2. Objek analisa laporan keuangan hanya laporan keuangan. Untuk menilai suatu laporan keuangan tidak cukup hanya dari angka-angka laporan keuangan. Kita juga harus melihat aspek lainnya seperti tujuan perusahaan, situasi ekonomi, situasi industri, gaya manajemen, budaya perusahaan dan budaya masyarakat.
3. Objek analisa adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini bisa berbeda dengan kondisi masa depan.
4. Jika kita melakukan perbandingan dengan perusahaan lain maka perlu dilihat beberapa perbedaan prinsip yang bisa menjadi penyebab perbedaan angka, misalnya :
 - a. Prinsip akuntansi
 - b. Size perusahaan
 - c. Jenis industri
 - d. Periode laporan
 - e. Laporan individual atau laporan konsolidasi
 - f. Jenis perusahaan aspek *profit motive* atau *non profit motive*.

5. Laporan keuangan hasil konsolidasi atau hasil konversi mata uang asing perlu mendapat perhatian tersendiri karena perbedaan bisa saja timbul karena masalah kurs konversi atau metode konsolidasi.
6. Kelemahan Analisa Rasio. Teknik analisa rasio merupakan sebagian dari konsep analisa laporan keuangan. Teknik analisa rasio memiliki kelemahan sebagai berikut :
 - a. Rasio itu diambil dari data akuntansi yang juga memiliki sifat-sifat tersendiri yang harus diketahui, dan memerlukan tafsiran tersendiri. Dan bukan tidak mungkin data akuntansi itu sendiri mengandung data manipulasi atau kesalahan-kesalahan lainnya. Perbedaan yang sama-sama boleh dalam akuntansi misalnya perbedaan metode penyusutan akan memberikan data keuangan yang berbeda, penilaian persediaan, periode akuntansi, dan lain-lain. Kalau kita ingin menganalisa dua perusahaan yang berbeda dan ingin membandingkannya maka kita harus melakukan :
 - a) Analisa tentang prinsip akuntansi yang dianut
 - b) Penyesuaian (rekonsiliasi) atas hal-hal yang berbeda
 - b. Dalam menilai suatu rasio baik atau buruk analisa harus hati-hati. *Turn over* yang tinggi belum tentu baik, mungkin perusahaan melakukan obral besar-besaran dan cenderung mau bangkrut atau mungkin jenis perusahaannya berbeda. Rasio *turn over* untuk supermarket berbeda sekali dengan perusahaan *dealer* mobil mewah misalnya.
 - c. Membandingkan dengan "*industrial ratio*" (yang belum ada di Indonesia) harus hati-hati. Karena banyak *trick* yang digunakan manajemen yang diperbaiki rasio.
 - d. Harus juga disadari bahwa laporan keuangan yang dianalisa tidak menggambarkan perubahan nilai uang dan tenaga belinya.
 - e. Hati-hati terhadap kemungkinan *window dressing*, *income smoothing*, atau laporan konsolidasi.

Berdasarkan kelemahan analisa laporan keuangan tersebut, dalam menganalisis laporan keuangan, hal yang harus diperhatikan adalah mengenal lebih jauh situasi perusahaan yang dianalisa dan menjadikan faktor laporan keuangan sebagai bahan analisa laporan keuangan agar kesimpulan dari analisa tidak salah.

Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2013:297), "Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan atau berarti".

Menurut Kasmir (2016:104), "Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode."

Untuk dapat menginterpretasikan hasil perhitungan rasio keuangan, maka diperlukan adanya pembandingan. Ada dua metode pembandingan rasio keuangan perusahaan menurut Lukman Syamsuddin (2011:39), yaitu:

1. *Cross-sectional approach*
Adalah suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada saat yang bersamaan.
2. *Time series analysis*
Dilakukan dengan jalan membandingkan rasio-rasio finansial perusahaan dari satu periode ke periode lainnya.

Keunggulan Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan sebagai alat analisis (Harahap, 2013:298) :

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Rasio merupakan pengganti yang sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Rasio mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
4. Rasio sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*z-score*).
5. Rasio menstandarisir size perusahaan.

6. Dengan rasio lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau time series.
7. Dengan rasio lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Keterbatasan Rasio Keuangan

Keterbatasan utama dalam analisis rasio keuangan adalah sulit membandingkan hasil perhitungan rasio keuangan suatu perusahaan dengan rata-rata industri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kieso, Weygandt, dan Warfield (2007:495), "Kritik terbesar atas analisis rasio adalah sulitnya mencapai komparabilitas (*comparability*) yang tinggi di antara perusahaan-perusahaan dalam industri tertentu. Untuk mencapai komparabilitas di antara perusahaan-perusahaan mengharuskan analisis untuk (1) mengidentifikasi perbedaan mendasar yang terdapat dalam prinsip dan prosedur akuntansi yang digunakan dan (2) menyesuaikan saldo untuk mencapai komparabilitas."

Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Jenis-jenis rasio keuangan Kasmir (2016:105) :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Rasio likuiditas terdiri dari :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo.

Pada umumnya standar perusahaan dianggap likuid apabila tingkat likuiditas dengan Rasio Lancar sebesar 200% dan ini sudah dapat dianggap baik. Rasio lancar (*Current Ratio*) lebih aman bila berada diatas 100% (Syamsudin, 2011:44).

Aktiva likuid merupakan aktiva yang dapat dikonversikan menjadi kas dengan cepat tanpa harus mengurangi harga aktiva tersebut lebih banyak. Apabila angka rasio ini 100% atau 1:1, ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi hutang lancar. Rasio ini lebih aman apabila diatas 100%, sedangkan standar *current ratio* ini sebesar 200% yang digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan analisa lebih lanjut. Rumus Rasio Lancar :

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).

Standar *quick ratio* yang digunakan di perusahaan pada umumnya adalah 100%, nilai ini sudah dianggap baik karena semakin besar rasio ini semakin baik pula kinerja keuangan, tetapi seperti halnya *current ratio*, berapa *quick ratio* yang seharusnya, sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan (Syamsudin, 2011:45). Rumus Rasio Cepat :

$$\frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Rumus Rasio Kas :

$$\frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas (*Solvability Ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Jenis-jenis rasio solvabilitas :

a. Rasio Hutang (*Debt Ratio*)

Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang-hutangnya dengan sejumlah aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi *debt ratio* semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Rumus Rasio Hutang :

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Rasio Hutang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai oleh pihak kreditur. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar dana yang diambil dari luar dan semakin kecil rasio ini berarti semakin besar modal yang berasal dari pemegang saham sendiri.

Rumus Rasio Hutang Terhadap Modal :

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

3. Rasio Aktivitas

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas terdiri dari :

a. Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turn Over*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

Rumus Perputaran Total Aktiva :

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Rasio ini berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aktivanya secara efektif untuk meningkatkan pendapatan.

Rumus Perputaran Aktiva Tetap :

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas :

a. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba kotor yang dihasilkan dibandingkan dengan total nilai penjualan bersih perusahaan.

Rumus Margin Laba Kotor :

$$\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Merupakan ukuran keuntungan dengan mem-bandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rumus Margin Laba Bersih :

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c. Rasio *Return on Investment* (ROI)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama return on investment (ROI) atau return on assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Rumus *Return On Investment* (ROI) :

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

d. *Return on Equity* (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus *Return On Equity* (ROE) :

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

e. Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

Mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan, sehingga rasio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik karena berarti setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi, dan yang tersedia untuk laba kecil. Rumus *Operating Profit Margin* :

$$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2014:30), kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya

Fahmi (2012:2), mengemukakan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan secara baik dan benar.

Untuk mengetahui ukuran kesehatan suatu perusahaan dapat dilihat pada tabel 2.1.

TABEL 2.1
UKURAN KESEHATAN PERUSAHAAN

Sehat sekali	Sehat	Kurang Sehat	Tidak Sehat
Likuditas > 150%	Likuditas 100% - 150%	Likuditas 75% - 100%	Likuditas < 75%
Solvabilitas > 200 %	Solvabilitas 150% - 200 %	Solvabilitas 100% - 150 %	Solvabilitas < 100%
Aktivitas 10 kali	Aktivitas 8 - 10 kali	Aktivitas 4 - 6 kali	Aktivitas 2 - 4 kali
Profitabilitas > 12%	Profitabilitas 8% - 12%	Profitabilitas 5% - 8%	Profitabilitas < 5%

Sumber : Warsono (2013:51).

a. Sehat Sekali

Yaitu perusahaan yang nilai likuiditasnya diatas 150%, solvabilitas diatas 200%, aktivitas 10 kali dan profitabilitas diatas 12%.

b. Sehat

Yaitu perusahaan yang nilai likuiditas antara 100% - 150%, solvabilitas 150% - 200%, aktivitas 8 – 10 kali, dan profitabilitas 8% - 12%.

c. Kurang Sehat

Yaitu perusahaan yang nilai likuiditasnya 75% - 100%, solvabilitas 100% - 150%, aktivitas 4 - 6 kali, dan profitabilitas 5% - 8%.

d. Tidak Sehat

Yaitu perusahaan yang nilai likuiditasnya kurang dari 75%, solvabilitas kurang dari 100%, aktivitas 2 - 4 kali, dan profitabilitas kurang dari 5%.

Tingkat atau skala pengukuran kinerja berdasarkan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Aktivitas dapat dilihat pada tabel 2.2.

TABEL 2.2
SKALA UKURAN KINERJA KEUANGAN BERDASARKAN ANALISIS RASIO KEUANGAN

Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
Likuid > 100%	Likuid 75% - 100%	Likuid 50% - < 50%	Likuid < 25%	Likuid < 25%
Solvabel > 50%	Solvabel 33% - 50%	Solvabel 25% - < 33%	Solvabel 15% - < 25%	Solvabel < 15%
Aktivitas 8,1 Kali – 10 Kali	Aktivitas 6,1 Kali – 8 Kali	Aktivitas 4,1 – 6 Kali	Aktivitas 2,1 Kali – 4 Kali	Aktivitas 0 – 2 Kali
Profit > 15%	Profit 10% - 15%	Profit 5% - < 10%	Profit 1% - < 5%	Profit < 1%

Sumber : Martono dan Harjito (2013:55).

a. Sangat Baik

Yaitu perusahaan yang nilai likuiditasnya diatas 100%, solvabilitas diatas 50%, aktivitas antara 8,1 kali – 10 kali, dan nilai profitabilitas diatas 15%.

b. Baik

Yaitu perusahaan yang nilai likuiditas antara 75% - 150%, solvabilitas 33% - 50%, aktivitas 6,1 kali - 8 kali, dan profitabilitas 10% - 15%.

c. Cukup Baik

Yaitu perusahaan yang nilai likuiditasnya antara 50% - < 75%, solvabilitas 25% - < 33%, aktivitas 4,1 kali - 6 kali, dan profitabilitas 5% - < 10%.

d. Kurang Baik

Yaitu perusahaan yang nilai likuiditasnya antara 25% - < 50%, solvabilitas 15% - < 25%, aktivitas 2,1 kali - 4 kali, dan profitabilitas 1% - < 5%.

e. Tidak Baik

Yaitu perusahaan yang nilai likuiditasnya antara < 25%, solvabilitas < 15%, aktivitas 0 – 2 kali, profitabilitas < 1%.

III. METODE PENELITIAN

Sifat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel-variabel lainnya (Sugiyono, 2012:11). Penelitian ini memberikan gambaran, menjelaskan karakteristik secara sistematis, faktual, dan akurat suatu fenomena yang dapat digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan untuk memecahkan masalah-masalah bisnis.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka yang dapat dihitung (Husein Umar, 2014:42).

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data Sekunder adalah data yang diambil atau diperoleh peneliti secara tidak langsung. Data tersebut adalah data yang sudah diolah (Iqbal Hasan, 2002:19). Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah laporan keuangan penutupan akhir tahun (pencatatan dimulai dari tanggal 1 Januari dan berakhir tanggal 31 Desember) dari PT. Unilever Indonesia Tbk. yang berupa neraca dan laporan laba rugi dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 yang sudah dipublikasikan.

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. semenjak berdiri hingga sampai dengan saat ini.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristiknya yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012:116). Sampel penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. yang berupa Neraca dan Laporan Laba Rugi dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2014:63). Pertimbangan-pertimbangan pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Laporan keuangan yang digunakan dianggap dapat mewakili laporan keuangan yang telah ada.
2. Laporan keuangan yang digunakan menyajikan laporan keuangan terkini (laporan keuangan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir).

Laporan keuangan tersebut selanjutnya akan di analisa dengan menggunakan analisis rasio untuk memperoleh hasil kinerja keuangan perusahaan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data Studi Kepustakaan. Studi kepustakaan yaitu tehnik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2014:111).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti memperoleh pemahaman dan pementapan teori dengan mempelajari buku-buku, literatur, karya ilmiah serta laporan-laporan khususnya mengenai laporan keuangan dan kinerja keuangan untuk digunakan sebagai landasan analisis dan rumusan teori atau informasi yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan sehingga penelitian ini mempunyai landasan teori yang kuat.

2. Pencarian dan pengumpulan data laporan keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 dan data pendukung lainnya menggunakan fasilitas media online.

Definisi Konseptual

Definisi konseptual penelitian ini adalah :

1. Laporan Keuangan
Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu (Sofyan Syafri Harahap, 2013:105).
2. Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya (Kasmir, 2016:104).
3. Kinerja Keuangan
Kinerja Keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan kegiatan usaha/operasional dengan menggunakan aktiva dan kewajiban secara baik dan benar (Irham Fahmi, 2012:2).

Spesifikasi Variabel

Spesifikasi variabel penelitian :

1. Laporan Keuangan
Menggunakan laporan keuangan penutupan akhir tahun PT. Unilever Indonesia Tbk. dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 yang berupa Neraca dan Laporan Laba Rugi.
2. Rasio Keuangan yang digunakan (Kasmir, 2016:134-141) :
 - a. Rasio Likuiditas
 - b. Rasio Solvabilitas
 - c. Rasio Aktivitas
 - d. Rasio Profitabilitas
3. Kinerja Keuangan
Kemampuan PT. Unilever Indonesia Tbk. dalam menggunakan aktiva dan kewajiban secara baik dan benar pada kegiatan usaha/operasional perusahaan untuk memperoleh kinerja keuangan yang baik dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

Metode Analisis

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan metode analisis kuantitatif disertai penjelasan atau pendeskripsian hasil.

Analisis Kuantitatif, yaitu pengolahan data dengan menggunakan kumpulan angka-angka seperti neraca dan laporan laba rugi, dengan cara mengumpulkan data berdasarkan observasi dan mengaplikasikannya kedalam penelitian (Umar Husein, 2014:75).

Tahapan analisis data adalah dengan menganalisa data dari laporan neraca dan laporan laba rugi PT. Unilever Indonesia Tbk. periode 2013-2017 dengan menggunakan rasio keuangan. Setelah hasil perhitungan diperoleh selanjutnya hasil perhitungan tersebut dijelaskan atau dideskripsikan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Laporan Keuangan

Dengan menggunakan analisis laporan keuangan akan tergambar suatu ringkasan laporan neraca dan laba rugi selama periode yang bersangkutan. Tahap-tahap yang perlu dilaksanakan dalam analisis ini adalah membuat neraca perbandingan antara beberapa periode yang berkaitan dan kemudian menganalisis dengan menggunakan rasio keuangan (Syamsudin, 2011:40).

Untuk lebih jelas mengenai analisis laporan keuangan pada PT. Unilever Indonesia Tbk. dapat dilihat pada tabel 4.1 (lampiran 1).

Perhitungan rasio keuangan

1. Rasio Likuiditas

a. Rasio Lancar (*Curent Ratio*)

Berdasarkan hasil perhitungan rasio lancar yang tertera pada tabel 4.3 (lampiran 2), dapat diketahui bahwa

:

Tahun 2013, nilai rasio lancar mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2012 yakni sebesar 66,82% menjadi 69,63%. Yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 0,69 aktiva lancar.

Tahun 2014, juga terjadi peningkatan nilai rasio lancar dari tahun sebelumnya sebesar 69,63% menjadi 71,48%. Ini berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 0,71 aktiva lancar.

Tahun 2015, karena modal perusahaan masih lebih besar jika dibandingkan dengan total hutang maka perusahaan menambah hutang jangka panjangnya. Dan terjadi penurunan nilai *current ratio* yang cukup tajam sebesar 71,48% pada tahun 2014 menjadi 65,39% pada tahun 2015. Hal ini berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 0,65 aktiva lancar.

Tahun 2016, terjadi penurunan nilai rasio lancar dari tahun sebelumnya 65,39% menjadi 60,56%, yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 0,60 aktiva lancar.

Tahun 2017, kembali terjadi peningkatan nilai rasio lancar. Pada tahun 2016 sebesar 60,56% menjadi 63,36% pada tahun 2017. Hal ini berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 0,63 aktiva lancar.

Nilai rasio lancar (*current ratio*) dari tahun 2013-2017 mengalami perubahan atau berfluktuatif. Akan tetapi dari seluruh periode nilai rasio lancar cenderung mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan selama periode tahun tersebut cukup stabil dan konsisten. Peningkatan ini juga disebabkan meningkatnya aktiva lancar dan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar dan biaya-biaya operasionalnya dari tahun ke tahun.

Nilai *current ratio* yang cukup stabil dan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutang lancar serta melaksanakan kegiatan operasionalnya dinilai sangat baik. Jika dilihat dari rasio minimalnya, kinerja perusahaan dinilai sangat baik. Karena dapat dilihat dari kondisi riil *current ratio* jumlah nilainya selalu diatas nilai rasio minimal yang harus dimiliki perusahaan.

Kelebihan dalam aktiva lancar ini menunjukkan bahwa PT. Unilever Indonesia Tbk. sangat efektif dalam mengelola aktivitya, hal ini terbukti dengan masih banyaknya aktiva yang berlebih setelah digunakan untuk melunasi hutang lancarnya dan biaya-biaya operasional perusahaan. *Current Ratio* yang tinggi itu dianggap baik dari sudut pandang kreditur, tetapi dari sudut pandang pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak digunakan dengan efektif. Akan tetapi *current ratio* yang berlebih untuk melunasi hutang itu sangat menguntungkan bagi perusahaan, karena dapat menyebabkan keuntungan.

Kelebihan dalam nilai rasio lancar tersebut dapat dimanfaatkan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka panjangnya sehingga bunga tidak naik. Selain itu perusahaan bukan hanya mampu untuk membayar biaya-biaya operasionalnya, tetapi perusahaan juga dapat menambah jumlah persediaanya.

Untuk kekurangan *current ratio*, perusahaan dapat menutupinya melalui Rasio Hutang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*) karena mengingat modal usaha perusahaan masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan hutang lancar perusahaan. Hal ini dilakukan mengingat *Debt To Equity Ratio* yang jumlahnya sangat tinggi. Akan tetapi perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk. masih memiliki kelebihan *Current Ratio*. Jadi secara umum, kondisi kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. periode 2013-2017 mengalami fluktuasi tetapi selalu berada diatas nilai rata-rata *minimum ratio*.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Berdasarkan hasil perhitungan rasio cepat yang tertera pada tabel 4.4 (lampiran 2) dapat diketahui bahwa :

Tahun 2013, nilai rasio cepat mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 44,88% dibandingkan tahun 2012 sebesar 39,47%, ini berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp.0,44 aktiva lancar.

Tahun 2014, nilai rasio cepat kembali mengalami peningkatan dari 44,88% menjadi 45,27%. Hal ini berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp.0,45 aktiva lancar.

Tahun 2015, terjadi penurunan nilai rasio cepat sebesar 42,71%, hal ini berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp.0,42 aktiva lancar.

Tahun 2016, kembali terjadi penurunan nilai rasio cepat sebesar 39,25% yang menunjukkan setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp.0,39 aktiva lancar.

Tahun 2017, nilai *quick ratio* mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari 39,25% menjadi 44,27%. Hal ini berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp.0,44 aktiva lancar.

Dari tahun 2013-2017, dapat diketahui bahwa nilai rasio cepat yang dimiliki perusahaan berfluktuatif. Akan tetapi perubahan nilai yang lebih banyak terjadi adalah kenaikan, dimana kenaikan terjadi pada tahun 2013, 2014 dan 2017. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan cukup baik, dikarenakan perusahaan mampu membayar hutang-hutang lancar tanpa mengurangi persediaan. Akan tetapi masih banyak terdapat peningkatan hutang lancar dan persediaan.

Dari sudut pandang kreditur, rasio cepat yang tinggi tersebut memang baik, tetapi dari sudut pandang pemegang saham hal tersebut dinilai kurang menguntungkan karena aktiva lancar belum digunakan dengan optimal. Masih terdapat dana cair yang menganggur. Sebaiknya aktiva lancar tersebut selain digunakan untuk melunasi hutang dan membayar biaya operasional, hendaknya dana tersebut dapat diinvestasikan sehingga jika sewaktu-waktu perusahaan membutuhkan dana maka perusahaan dapat menjual investasinya. (Hal ini berlaku jika terdapat aktiva lancar yang berlebih).

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Berdasarkan hasil perhitungan rasio kas yang tertera pada tabel 4.5 (lampiran 2) dapat diketahui bahwa :

Tahun 2013, *cash ratio* menunjukkan nilai sebesar 3,10%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap hutang lancar Rp.1,00 dijamin dengan Rp.0,03 kas yang dimiliki perusahaan.

Tahun 2014, nilai *cash ratio* mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 9,69%, ini berarti bahwa setiap hutang lancar Rp.1,00 dijamin dengan Rp.0,09 kas yang dimiliki perusahaan.

Tahun 2015, terjadi penurunan nilai *cash ratio* sebesar 6,20%, berarti setiap hutang lancar Rp.1,00 dijamin dengan Rp.0,06 kas yang dimiliki perusahaan.

Tahun 2016, kembali terjadi penurunan nilai *cash ratio* menjadi 3,44% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Ini berarti setiap hutang lancar Rp.1,00 dijamin dengan Rp.0,03 kas yang dimiliki perusahaan.

Tahun 2017, kembali terjadi penurunan nilai *cash ratio* menjadi 3,23%. Ini berarti setiap hutang lancar Rp.1,00 dijamin dengan Rp.0,03 kas yang dimiliki perusahaan.

Jadi kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. dari tahun 2013-2017 mengalami kenaikan dan penurunan nilai, tapi secara umum kinerja keuangan dapat dikategorikan kurang baik karena seluruh *cash ratio* berada pada kisaran nilai <25%.

2. Rasio Solvabilitas

a. Rasio Hutang (*Total Debt Ratio*)

Dari hasil perhitungan rasio hutang yang ditunjukkan pada tabel 4.7 (lampiran 3) dapat diketahui bahwa :

Tahun 2013, nilai rasio hutang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (tidak baik bagi perusahaan), rasio hutang menunjukkan nilai sebesar 68,13%. Tingkat rasio ini menunjukkan bahwa sebesar Rp.0,68 dari setiap Rp.1,00 total aktiva merupakan pendanaan dari hutang. Dan dapat diketahui bahwa total aktiva tinggi atau lebih besar daripada total hutang.

Tahun 2014, terjadi penurunan nilai *total debt ratio* sebesar 67,80% dan ini baik bagi perusahaan. Nilai rasio ini menunjukkan bahwa sebesar Rp.0,67 dari setiap Rp.1,00 total aktiva merupakan pendanaan dari hutang.

Tahun 2015, rasio hutang menunjukkan nilai sebesar 69,31%. Nilai rasio ini menunjukkan bahwa sebesar Rp.0,69 dari setiap Rp.1,00 total aktiva merupakan pendanaan dari hutang.

Tahun 2016, rasio hutang kembali mengalami peningkatan menjadi 71,91% (tidak baik bagi perusahaan). Nilai rasio ini menunjukkan bahwa sebesar Rp.0,71 dari setiap Rp.1,00 total aktiva merupakan pendanaan dari hutang, sedangkan sisanya sebesar 28,09% dari modal.

Tahun 2017, rasio hutang menunjukkan nilai sebesar 72,64%. Nilai rasio ini menunjukkan bahwa sebesar Rp.0,72 dari setiap Rp.1,00 total aktiva merupakan pendanaan dari hutang.

Dari hasil perhitungan rasio hutang diatas, mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 menunjukkan bahwa nilai rasio selalu berfluktuatif. Setiap tahunnya terjadi perubahan total hutang dan aktiva. Hal ini menunjukkan bahwa di tahun-tahun tertentu perusahaan tidak mampu untuk mendanai perusahaan dengan modalnya sendiri oleh karena itu perusahaan perlu untuk menjual aktiva tetap yang dimilikinya untuk menutupi semua hutangnya. Secara keseluruhan hasil dari perhitungan rasio hutang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan kurang baik karena perusahaan lebih cenderung mengalami peningkatan hutang.

b. Rasio Hutang terhadap Modal (*Total Debt to Equity Ratio*)

Dari hasil rasio hutang terhadap modal yang ditunjukkan pada tabel 4.8 (lampiran 3) dapat diketahui bahwa :

Tahun 2013, nilai rasio hutang terhadap modal mengalami peningkatan sebesar 213,73%. Rasio ini menunjukkan bahwa Rp. 2,13 dari setiap Rp.1,00 modal sendiri menjadi jaminan hutang. Dan hal ini menunjukkan tingginya perusahaan dibelanjai oleh pihak sendiri (modal sendiri). Hal ini tidak baik untuk perusahaan.

Tahun 2014, nilai rasio hutang terhadap modal mengalami penurunan menjadi sebesar 210,53% ini berarti bahwa Rp. 2,10 dari setiap Rp.1,00 modal sendiri menjadi jaminan hutang. Dan penurunan tingkat rasio ini dikarenakan adanya penurunan hutang usaha pada aktiva tetap dan tidak tetap, sedangkan ekuitas perusahaan mengalami kenaikan. Penurunan total hutang ini dinilai baik karena dapat meningkatkan aktiva lancar dan juga modal sendiri.

Tahun 2015, nilai rasio hutang terhadap modal semakin meningkat sebesar 225,85%. Rasio ini menunjukkan bahwa Rp. 2,25 dari setiap Rp.1,00 modal sendiri menjadi jaminan hutang.

Tahun 2016, nilai rasio hutang terhadap modal mengalami kenaikan sebesar 255,97% dan ini tidak baik bagi perusahaan. Rasio ini menunjukkan bahwa Rp. 2,55 dari setiap Rp.1,00 modal sendiri menjadi jaminan hutang.

Tahun 2017, nilai rasio hutang terhadap modal kembali meningkat yakni sebesar 265,46%. Rasio ini menunjukkan bahwa Rp. 2,65 dari setiap Rp.1,00 modal sendiri menjadi jaminan hutang. Kenaikan nilai rasio ini disebabkan oleh naiknya total aktiva dan total hutang. Kenaikan ini menyebabkan kinerja perusahaan dinilai kurang baik karena total hutang semakin meningkat.

Dari perkembangan rasio hutang terhadap modal perusahaan mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 menunjukkan bahwa nilai rasio yang dihasilkan selalu berfluktuasi. Setiap tahunnya terjadi perubahan total hutang dan aktiva. Hal ini menunjukkan bahwa di tahun-tahun tertentu perusahaan tidak mampu untuk mendanai perusahaan dengan modalnya sendiri oleh karena itu perusahaan perlu untuk menjual aktiva tetap yang dimilikinya untuk menutupi semua hutangnya. Namun secara keseluruhan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 total modal perusahaan lebih kecil dari pada total hutang perusahaan dan ini berarti keadaan perusahaan dalam keadaan tidak baik.

3. Rasio Aktivitas

a. Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turn Over*)

Berdasarkan hasil rasio perputaran total aktiva yang ditunjukkan pada tabel 4.10 (lampiran 3) dapat diketahui bahwa :

Tahun 2013, nilai rasio perputaran total aktiva berputar sebanyak 2,30 kali dibanding dengan tahun 2012 hanya berputar sebanyak 2,27 kali.

Tahun 2014, nilai rasio perputaran total aktiva mengalami peningkatan menjadi 2,41 kali, hal ini berarti bahwa perputaran pada dua tahun ini sedikit, maka dapat dipastikan terdapat banyak dana cair yang menganggur atau tidak digunakan.

Tahun 2015, nilai *total asset turn over* perusahaan mengalami penurunan menjadi 2,31 kali, hal ini dikarenakan adanya kenaikan penjualan tetapi total aktivanya hanya mengalami sedikit kenaikan.

Tahun 2016, nilai *total asset turn over* mengalami kenaikan menjadi 2,39 kali, hal ini disebabkan oleh adanya kenaikan total aktiva.

Tahun 2017, nilai *total asset turn over* perusahaan mengalami penurunan menjadi 2,17 kali, hal ini dikarenakan adanya kenaikan penjualan yang drastis tetapi total aktivanya hanya mengalami sedikit kenaikan.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa PT. Unilever Indonesia Tbk. sudah efektif dalam mengelola aktiva tetap untuk menciptakan penjualan yang baik hal itu juga ditunjukkan dengan terus meningkatnya jumlah penjualan dan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

b. Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*fixed turn over asset*)

Berdasarkan hasil perhitungan rasio perputaran aktiva tetap yang ada pada tabel 4.11 (lampiran 4) dapat diketahui bahwa :

Tahun 2013, dapat dilihat bahwa dana yang ada didalam aktiva mengalami peningkatan dari tahun 2012 yang berputar sebanyak 4,34 kali menjadi beputar sebanyak 4,47 kali, hal ini dapat berarti bahwa perputaran pada tahun ini cukup banyak, maka dapat dipastikan bahwa perusahaan telah mampu mengoptimalkan dana cair yang mengangur atau tidak berfungsi atau tidak digunakan.

Tahun 2014, kembali mengalami kenaikan perputaran menjadi 4,69 kali. Hal ini disebabkan oleh adanya kenaikan penjualan dan kenaikan aktiva tetapnya. Dalam hal ini berarti bahwa dana cair yang ada setelah digunakan untuk melunasi hutang-hutang dapat digunakan untuk persediaan agar tidak banyak dana cair yang menganggur atau tidak digunakan.

Tahun 2015, perputaran aktiva tetap mengalami penurunan menjadi 4,38 kali. Hal tersebut disebabkan karena penjualan mengalami banyak peningkatan akan tetapi total aktiva tetapnya hanya mengalami sedikit peningkatan.

Dari nilai penjualan dan total aktiva tetap yang dimiliki oleh PT. Unilever Indonesia Tbk. dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 terungkap bahwa tingkat rasio aktiva tetap yang dihasilkan mengalami kenaikan dan penurunan. Walaupun terjadi fluktuatif, secara umum penggunaan aktiva tetap yang dilakukan oleh perusahaan sudah dikategorikan baik dan efisien karena bisah dilihat dengan nilai penjualan dan total aktiva yang dimiliki perusahaan terus meningkat dari tahun ke tahun.

4. Rasio Profitabilitas

a. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Hasil perhitungan margin laba kotor yang terlihat pada tabel 4.13 (lampiran 4) menunjukkan bahwa :

Tahun 2013, memiliki nilai sebesar 51,30% yang berarti bahwa setiap penjualan Rp.1,00 mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp.0,51 untuk setiap penjualan bersih perusahaan.

Tahun 2014, terjadi penurunan *gross profit margin* sebesar 49,55% yang berarti bahwa setiap penjualan Rp.1,00 mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp.0,49. Hal ini berarti bahwa untuk setiap penjualan bersih, perusahaan mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp.0,49.

Tahun 2015, mengalami peningkatan nilai *gross profit margin* sebesar 51,12% yang berarti bahwa setiap penjualan Rp.1,00 mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp.0,51. Peningkatan rasio ini dinilai baik, karena semakin meningkat rasio ini maka dapat berarti kinerja perusahaan baik.

Tahun 2016, nilai *gross profit margin* mengalami penurunan, akan tetapi tidak terlalu jauh berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Margin laba kotor menunjukkan nilai sebesar 51,08% yang berarti bahwa setiap penjualan Rp.1,00 mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp.0,51 untuk setiap penjualan bersih perusahaan.

Tahun 2017, nilai margin laba kotor kembali mengalami peningkatan menjadi 51,50% yang berarti bahwa setiap penjualan Rp.1,00 mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp.0,51 untuk setiap penjualan bersih perusahaan.

Dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 tingkat laba kotor selalu mengalami fluktuasi, hal ini disebabkan karena sering berubah-ubahnya peningkatan dan penurunan margin laba kotor pada setiap tahunnya.

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa selama kurun waktu tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 PT. Unilever Indonesia Tbk. mampu meningkatkan penjualan bersih. Sedangkan kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. dapat dikategorikan sangat baik karena *Gross Profit Margin* >15%.

b. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Dari hasil rasio margin laba bersih pada tabel 4.14 (lampiran 5) dapat diketahui bahwa :

Tahun 2013, nilai margin laba bersih perusahaan menunjukkan nilai sebesar 17,40% yang berarti bahwa setiap Rp.1,00 penjualan mampu menghasilkan laba usaha sebesar Rp.0,17.

Tahun 2014, nilai margin laba bersih perusahaan menunjukkan nilai pada 16,63% yang berarti bahwa setiap Rp.1,00 penjualan mampu menghasilkan laba usaha sebesar Rp.0,16.

Tahun 2015, nilai margin laba bersih perusahaan menunjukkan nilai sebesar 14,87% yang berarti bahwa setiap Rp.1,00 penjualan mampu menghasilkan laba usaha sebesar Rp.0,14.

Tahun 2016, menunjukkan nilai *net profit margin* pada 14,87 % yang berarti bahwa setiap Rp.1,00 penjualan mampu menghasilkan laba usaha sebesar Rp.0,14.

Tahun 2017, menunjukkan nilai *net profit margin* pada 17,25 % yang berarti bahwa setiap Rp.1,00 penjualan mampu menghasilkan laba usaha sebesar Rp.0,17. Kenaikan pada periode ini disebabkan oleh adanya kenaikan pada laba bersih dan penjualan bersih.

Dari perhitungan di atas diketahui bahwa dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 margin laba bersih PT. Unilever Indonesia Tbk. berfluktuatif. Namun secara umum perolehan margin laba bersih perusahaan dapat dikategorikan baik dan efisien karena bisa dilihat dengan nilai penjualan dan perolehan laba bersih yang dimiliki perusahaan terus meningkat setiap tahunnya. Sedangkan kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. dapat dikategorikan baik karena Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) berada pada kisaran nilai >15 %.

c. *Return On Investment* (ROI)

Dari hasil perhitungan *return on investment* yang ditunjukkan pada tabel 4.15 (lampiran 5) dapat diketahui bahwa :

Tahun 2013, hasil perhitungan ROI menunjukkan nilai sebesar 40,10% yang berarti perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 40,10% dari total aktiva.

Tahun 2014, nilai ROI meningkat menjadi 40,18%, yang berarti bahwa perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 40,18% dari total aktiva yang meningkat sebesar Rp 14.280.670,- (Dalam Jutaan rupiah). Peningkatan total aktiva ini dikarenakan adanya peningkatan jumlah aktiva lancar dan adanya kenaikan jumlah aktiva tidak lancar.

Tahun 2015, mengalami penurunan menjadi sebesar 37,20% tetapi perusahaan tidak sampai mengalami kerugian dan masih mampu menghasilkan laba bersih sebesar 37,20% dari total aktiva.

Tahun 2016, nilai ROI perusahaan kembali meningkat menjadi 38,16% yang berarti perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 38,16 %, dari total aktiva yang meningkat sebesar Rp 16.745.695,- (Dalam Jutaan rupiah).

Tahun 2017, perusahaan kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 37,05% tetapi perusahaan tidak sampai mengalami kerugian dan masih mampu menghasilkan laba bersih menjadi sebesar 37,05%. Penurunan nilai ROI ini dikarenakan total aktiva perusahaan meningkat tinggi sedangkan laba bersih hanya mengalami sedikit peningkatan.

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 PT. Unilever Indonesia Tbk. mampu meningkatkan perolehan laba bersih setelah pajak serta mampu terus menambah total aktiva dari tahun ke tahun. Jadi kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. dapat dikategorikan sangat baik karena nilai *Return On Investment* berada pada kisaran nilai >15%.

d. *Return On Equity* (ROE)

Dari hasil perhitungan ROE yang ditunjukkan pada tabel 4.16 (lampiran 5) dapat diketahui bahwa *return on equity* (ROE) perusahaan berfluktuatif.

Tahun 2013, hasil perhitungan ROE menunjukkan angka sebesar 125,81% yang berarti tingkat penghasilan yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan mengalami laba sebesar 125,81%.

Tahun 2014, menunjukkan penurunan ROE dengan nilai sebesar 124,78% yang berarti tingkat penghasilan yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya

Tahun 2015, hasil perhitungan ROE kembali menunjukkan penurunan angka sebesar 121,48% yang berarti tingkat penghasilan yang diperoleh pemilik perusahaan adalah sebesar 121,48 % dan nilai angka ini lebih kecil dibandingkan dengan perolehan nilai pada tahun 2014.

Tahun 2016, menunjukkan peningkatan angka dengan nilai ROE sebesar 126,64% yang berarti tingkat penghasilan yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Tahun 2017, hasil perhitungan ROE menunjukkan peningkatan angka sebesar 137,38% yang berarti tingkat penghasilan yang diperoleh pemilik perusahaan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Dari perkembangan *return on equity* mulai tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dapat diketahui bahwa secara umum tingkat penghasilan yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan sudah cukup tinggi dikarenakan terjadi kenaikan dari tahun ke tahun. Hal ini jelas menandakan bahwa kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. dapat dikategorikan sangat baik karena nilai *Return On Equity* >15%.

e. **Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)**

Dari hasil perhitungan margin laba operasi yang ditunjukkan pada tabel 4.17 (lampiran 5) menunjukkan bahwa :

Tahun 2013, nilai margin laba bersih sebesar 23,28% yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 penjualan mampu menghasilkan laba sebelum pajak sebesar Rp. 0,23. Hal ini berarti bahwa untuk setiap penjualan bersih, perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum pajak sebesar Rp.0,23.

Tahun 2014, perhitungan Margin Laba Bersih menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 22,24% yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 penjualan mampu menghasilkan laba sebelum pajak sebesar Rp. 0,22. Hal ini berarti bahwa untuk setiap penjualan bersih, perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum pajak sebesar Rp.0,22.

Tahun 2015, nilai margin laba bersih menunjukkan penurunan perhitungan dari tahun sebelumnya sebesar 21,46% yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 penjualan mampu menghasilkan laba sebelum pajak sebesar Rp.0,21.

Tahun 2016, nilai margin laba bersih menunjukkan penurunan nilai dari tahun sebelumnya sebesar 21,40%, ini berarti setiap Rp.1,00 penjualan mampu menghasilkan laba sebelum pajak sebesar Rp.0,21.

Tahun 2017, menunjukkan peningkatan nilai margin laba bersih sebesar 22,74% yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 penjualan mampu menghasilkan laba sebelum pajak sebesar Rp. 0,22.

Hasil perhitungan margin laba operasi mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 menunjukkan bahwa pendapatan bersih perusahaan atas penjualan berfluktuatif. Namun secara umum PT. Unilever Indonesia Tbk. memiliki margin laba bersih yang stabil, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki manajemen yang baik dalam menekan biaya operasional perusahaan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penilaian kinerja keuangan perusahaan melalui analisis laporan keuangan yang telah diuraikan pada BAB IV yang meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas, maka dapat diambil suatu perbandingan rasio keuangan mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Berdasarkan perbandingan tersebut, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. **Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)**

Perusahaan berada dalam keadaan yang baik. Hal ini ditunjukkan dari :

- a. Rasio lancar (*current ratio*) tahun 2013 lebih besar dari pada tahun 2012 (69,64% > 66,83%), tahun 2014 lebih besar dari pada tahun 2013 (71,49% > 69,64%), tahun 2015 lebih kecil dari pada tahun 2014 (65,40% < 71,49%), tahun 2016 lebih kecil dari pada tahun 2015 (60,56% < 65,40%), tahun 2017 lebih besar dari pada tahun 2016 (63,37% > 60,56%).
- b. Rasio cepat (*quick ratio*) tahun 2013 lebih besar dari pada tahun 2012 (44,87% > 39,47%), tahun 2014 lebih besar dari pada tahun 2013 (45,25% > 44,88%), tahun 2015 lebih kecil dari pada tahun 2014 (42,71% < 45,25%), tahun 2016 lebih kecil dari pada tahun 2015 (39,25% < 42,71%), tahun 2017 lebih besar dari pada tahun 2016 (44,27% > 39,25%).
- c. Rasio kas (*cash ratio*) tahun 2013 lebih besar dari pada tahun 2012 (3,10% > 3,05%), tahun 2014 lebih besar dari pada tahun 2013 (9,69% > 3,10%), tahun 2015 lebih kecil dari pada tahun 2014 (6,20% < 9,69%), tahun 2016 lebih kecil dari pada tahun 2015 (3,44% < 6,20%), tahun 2017 lebih kecil dari pada tahun 2016 (3,23% < 3,44%).

2. Rasio Solvabilitas (*Solvability Ratio*)

Perusahaan berada pada posisi solvable. Hal ini ditunjukkan dari :

- a. Rasio hutang (*total debt ratio*) tahun 20013 lebih besar dari pada tahun 2012 (68,13% > 66,89%), tahun 2014 lebih kecil dari pada tahun 2013 (67,80% < 68,13%), tahun 2015 lebih besar dari pada tahun 2014 (69,31% > 67,80%), tahun 2016 lebih besar dari pada tahun 2015 (71,91% < 69,31%), tahun 2017 lebih besar dari pada tahun 2016 (72,64% > 71,91%).
- b. Rasio hutang terhadap modal (*total debt to equity ratio*) tahun 2013 lebih besar dari pada tahun 2012 (213,73% > 202,01%), tahun 2014 lebih kecil dari pada tahun 2013 (210,53% < 213,73%), tahun 2015 lebih besar dari pada tahun 2014 (225,85% > 210,53%), tahun 2016 lebih besar dari pada tahun 2015 (255,97% > 225,85%), tahun 2017 lebih besar dari pada tahun 2016 (265,46% > 255,97%).

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Perusahaan dikatakan baik. Hal ini dapat ditunjukkan dari :

- a. Rasio perputaran total aktiva (*total aset turn over*) tahun 2013 lebih besar dari pada tahun 2012 (2,30 kali > 2,27 kali), tahun 2014 lebih besar dari pada tahun 2013 (2,41 kali > 2,30 kali), tahun 2015 lebih kecil dari pada tahun 2014 (2,31 kali < 2,41 kali), tahun 2016 lebih besar dari pada tahun 2015 (2,39 kali > 2,31 kali), tahun 2017 lebih kecil dari pada tahun 2016 (2,17 kali < 2,39 kali).
- b. Rasio perputaran aktiva tetap tahun 2013 lebih besar dari pada tahun 2012 (4,47 kali > 4,34 kali), tahun 2014 lebih besar dari pada tahun 2013 (4,69 kali > 4,47 kali), tahun 2015 lebih kecil dari pada tahun 2014 (4,38 kali < 4,69 kali), tahun 2016 lebih kecil dari pada tahun 2015 (4,20 kali < 4,38 kali), tahun 2017 lebih kecil dari pada tahun 2016 (3,95 kali < 4,20 kali).

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Perusahaan dalam posisi yang baik. Hal ini dapat ditunjukkan dari :

- a. Margin laba kotor (*gross profit margin*) tahun 2013 lebih besar dari pada tahun 2012 (51,30% > 50,87%), tahun 2014 lebih kecil dari pada tahun 2013 (49,55% < 51,30%), tahun 2015 lebih besar dari pada tahun 2014 (51,12% > 49,55%), tahun 2016 lebih kecil dari pada tahun 2015 (51,08% < 51,12%), tahun 2017 lebih besar dari pada tahun 2016 (51,50% < 51,08%).
- b. Margin laba bersih (*net profit margin*) tahun 2013 lebih kecil dari pada tahun 2012 (17,40% < 17,72%), tahun 2014 lebih kecil dari pada tahun 2013 (16,63% < 17,40%), tahun 2015 lebih kecil dari pada tahun 2014 (16,07% < 16,63%), tahun 2016 lebih kecil dari pada tahun 2015 (14,87% < 16,07%), tahun 2017 lebih besar dari pada tahun 2016 (17,25% < 14,87%).
- c. *Return on investment* (ROI) tahun 2013 kecil dari pada tahun 2012 (40,10% < 40,38%), tahun 2014 lebih besar dari pada tahun 2013 (40,18% > 40,10%), tahun 2015 lebih kecil dari pada tahun 2014 (37,20% > 40,18%), tahun 2016 lebih besar dari pada tahun 2015 (38,16% > 37,20%), tahun 2017 lebih kecil dari pada tahun 2016 (37,05% < 38,16%).
- d. *Return on equity* (ROE) tahun 2013 lebih besar dari pada tahun 2012 (125,81% > 121,94%), tahun 2014 lebih kecil dari pada tahun 2013 (124,78% > 125,81%), tahun 2015 lebih kecil dari pada tahun 2014 (121,48% < 124,78%), tahun 2016 lebih besar dari pada tahun 2015 (126,64% > 121,48%), tahun 2017 lebih besar dari pada tahun 2016 (137,38% > 126,64%).
- e. Margin laba operasi (*operating profit margin*) tahun 2013 lebih kecil dari pada tahun 2012 (23,28% < 23,68%), tahun 2014 lebih kecil dari pada tahun 2013 (22,24% < 23,38%), tahun 2015 lebih kecil dari pada tahun 2014 (21,46% < 22,24%), tahun 2016 lebih kecil dari pada tahun 2015 (21,40% < 21,46%), tahun 2017 lebih besar dari pada tahun 2016 (22,74% < 21,40%).

5. Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan yang telah dilakukan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dapat diketahui bahwa kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. berfluktuatif. Namun secara umum kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. dapat dikatakan sangat baik dalam efisiensinya.

Saran

Penelitian tentang kinerja keuangan yang dilakukan pada PT. Unilever Indonesia Tbk. dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 menemukan beberapa permasalahan mengenai kinerja keuangan perusahaan, berdasarkan hal tersebut peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pihak manajemen hendaknya dapat lebih meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar dapat menghindari adanya tingkat likuiditas yang terlalu tinggi, karena hal tersebut menandakan adanya aktiva lancar yang berlebihan diperusahaan yang seharusnya dapat dipergunakan dengan lebih efisien untuk meningkatkan laba perusahaan. Begitu pula sebaliknya bila pencapaian likuiditas terlalu rendah maka hasil yang dicapai akan kurang optimal dan hal tersebut mengindikasikan bahwa pihak manajemen perusahaan kurang efektif dalam mengelola aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba perusahaan. Hal ini dapat diketahui dari nilai *current ratio* yang selalu berfluktuasi meningkat dan menurun.
2. Pihak manajemen perusahaan hendaknya dapat lebih mengawasi, menjaga dan mengelola dengan sedemikian rupa kenaikan biaya penjualan agar kenaikan biaya sebanding dengan tingkat penjualan yang pada akhirnya akan diperoleh laba perusahaan yang semakin tinggi.
3. Pihak manajemen perusahaan sebaiknya dapat lebih berusaha untuk meningkatkan margin laba perusahaan. Karena dengan meningkatkan nilai margin laba perusahaan, perusahaan dapat lebih mudah untuk melunasi hutang lancar dan juga biaya operasionalnya.
4. Sebaiknya pihak manajemen dapat lebih berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan agar keuntungan perusahaan dapat lebih meningkat. Cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan adalah sebagai berikut :
 - a. Dengan menjual aktiva tetap yang dimiliki perusahaan, dengan catatan dimana aktiva tetap tersebut merupakan aktiva tetap yang jumlahnya berlebih dan kurang efisien keberadaannya. Contohnya seperti menjual kendaraan dinas yang bukan digunakan untuk operasional, menjual mesin-mesin industri yang sudah tidak terpakai/produktif.
 - b. Terus mendayagunakan aktiva perusahaan untuk meningkatkan laba dengan cara menekan biaya-biaya tidak penting, seperti :
 1. Biaya promosi dibebankan kepada distributor atau subdistributor sehingga biaya dapat lebih ditekan.
 2. Menggunakan jasa *outsourcing* untuk bagian-bagian tertentu dalam perusahaan.
 3. Penggajian untuk tenaga pemasaran dengan menggunakan sistem komisi berdasarkan target keberhasilan penjualan.
 4. Pihak manajemen perusahaan harus lebih peka terhadap kenaikan atau penurunan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, yaitu dengan menggunakan solusi yang tepat agar laba perusahaan tetap meningkat.
 5. Pihak manajemen perusahaan dapat lebih teliti dan tepat dalam memilih penggunaan produk-produk berlisensi sehingga dapat mengurangi dan menekan biaya pembayaran mata uang asing untuk produk-produk yang berlisensi tersebut.
 6. Pihak manajemen perusahaan hendaknya senantiasa memperhatikan dan meningkatkan kesejahteraan karyawan perusahaan agar loyalitas dan etos kerja karyawan perusahaan dapat terjaga dan lebih baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pemberian penghargaan (*reward*), bonus dan kenaikan gaji untuk kinerja karyawan perusahaan.
 7. Penerapan aturan yang tepat bagi seluruh karyawan perusahaan. Pemberian sanksi atau hukuman yang tegas dan tepat bagi seluruh karyawan perusahaan sesuai dengan aturan manajemen perusahaan.
 8. Penerimaan karyawan perusahaan yang tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Karena karyawan yang berkualitas sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Faisal. 2013. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Cetakan keenam. Universitas Muhammadiyah, Malang

- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis laporan Keuangan*. Cetakan kedua. Alfabeta. Bandung.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Cetakan kesebelas. Penerbit Rajawali Pers.
- Husnan, Suad . 2007. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi ketujuh. UPP STIM YKPN.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2014. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta.
- Indriantoro dan Supomo. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Cetakan keempat. BPFE-Yogyakarta.
- Jumingan. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan kelima. Bumi Aksara.
- Kasmir, 2013. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi kedua. Kencana Prenada.
- Kasmir, 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan kesembilan. PT. Raja Grafindo Persada.
- Keown, Arthur J, david F. Scott Jr., jhon D. Martin, dan William Petty. *Dasar-Dasar Manajemen keuangan*. 2005. Alih Bahasa Oleh Chaerul D. Djakman. Salemba Empat, Jakarta.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield. 2007. *Akuntansi Intermediate*, Buku Satu, Edisi kedua. Alih bahasa Oleh Herman Wibowo dan Ancella A. Hermawan. Erlangga, Jakarta.
- Hasan, M. Iqbal. 2006. *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi kelima. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Martono dan Agus Harjito. 2013. *Manajemen Keuangan*. Edisi kedua. Ekonisia, Yogyakarta.
- Munawir. 2014, *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ketujuhbelas. Liberty, Yogyakarta.
- Nazir. 2014. *Metode Penelitian*. Cetakan kesembilan. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Riyanto, Bambang. 2011. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Edisi keempat. BPFE-Yogyakarta.
- Sawir, Agnes. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Simamora, Henry. 2000. *Akuntansi: Basis Pengambilan Keputusan*. Jilid Dua Cetakan Pertama. Salemba Empat, Jakarta.
- Soemarso. 2009. *Akuntansi Suatu pengantar*. Jilid Satu Edisi Kelima. Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Keenam belas. Alfabeta, Bandung.
- Sutrisno. 2017. *Manajemen Keuangan teori, Konsep dan aplikasi*. Edisi Revisi. Ekonisia, Yogyakarta.
- Syamsudin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Baru. Jakarta. Rajawali Pers.
- Umar, Husein. 2014. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Edisi kedua. Rajawali Pers.

Warsono, Sony bin Handono, Ratna Candrasari, Irena Natalia . 2013. *Akuntansi Pengantar 1 Sistem Penghasil Informasi Keuangan Adaptasi IFRS*. AB Publisher.

Wild Subramanyam, dan Hasley. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi kesepuluh. Salemba Empat, Jakarta.

Lampiran 1

**GAMBAR 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN**



**TABEL 4.1
RANGKUMAN LAPORAN KEUANGAN PT. UNILEVER TBK.**

Keterangan	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Kas	229.690	261.202	859.127	628.159	373.835	404.784
Aset /Aktiva Lancar	5.035.962	5.862.939	6.337.170	6.623.114	6.588.109	7.941.635
Aset Tidak Lancar	6.949.017	7.485.249	7.943.500	9.106.831	10.157.586	10.964.778
Total Aset/Aktiva	11.984.979	13.348.188	14.280.670	15.729.945	16.745.695	18.906.413
Total Aktiva Tetap	6.283.479	6.874.177	7.348.025	8.320.917	9.529.476	10.422.133
Hutang Lancar	7.535.896	8.419.442	8.864.832	10.127.542	10.878.074	12.532.304
Hutang Tidak Lancar	480.718	674.076	817.056	775.043	1.163.363	1.200.721
Total Hutang	8.016.614	9.093.518	9.681.888	10.902.585	12.041.437	13.733.025
Equitas (Modal)	3.968.365	4.254.670	4.598.782	4.827.360	4.704.258	5.173.388
Persediaan	2.061.899	2.084.331	2.325.989	2.297.502	2.318.130	2.393.540
Penjualan	27.303.248	30.757.435	34.511.534	36.484.030	40.053.732	41.204.510
Laba Kotor	13.889.126	15.778.488	17.099.121	18.648.969	20.459.096	21.219.734
Laba Bersih	4.839.145	5.352.625	5.738.523	5.864.386	5.957.507	7.107.230
Laba Sebelum Pajak	6.466.765	7.158.808	7.676.722	7.829.490	8.571.885	9.371.661

Sumber : Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. (dalam jutaan rupiah) 2012 – 2017 (data asli).

**TABEL 4.2
HASIL PERHITUNGAN RASIO LIKUIDITAS (LIQUIDITY RATIO)**

RASIO LIKUIDITAS				
Keterangan	2012	2013	Hasil	Interprestasi
Rasio Lancar	66,83%	69,64%	Naik	Baik
Rasio Cepat	39,47%	44,88%	Naik	Baik
Rasio Kas	3,05%	3,10%	Naik	Baik
Keterangan	2013	2014	Hasil	Interprestasi
Rasio Lancar	69,64%	71,49%	Naik	Baik
Rasio Cepat	44,88%	45,25%	Naik	Baik
Rasio Kas	3,10%	9,69%	Naik	Baik
Keterangan	2014	2015	Hasil	Interprestasi

Rasio Lancar	71,49%	65,40%	Turun	Tidak Baik
Rasio Cepat	45,25%	42,71%	Turun	Tidak Baik
Rasio Kas	9,69%	6,20%	Turun	Tidak Baik
Keterangan	2015	2016	Hasil	Interprestasi
Rasio Lancar	65,40%	60,56%	Turun	Tidak Baik
Rasio Cepat	42,71%	39,25%	Turun	Tidak Baik
Rasio Kas	6,20%	3,44%	Turun	Tidak Baik
Keterangan	2016	2017	Hasil	Interprestasi
Rasio Lancar	60,56%	63,37%	Naik	Baik
Rasio Cepat	39,25%	44,27%	Naik	Baik
Rasio Kas	3,44%	3,23%	Turun	Tidak Baik

Sumber : Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. (dalam jutaan rupiah) diolah.

Lampiran 2

TABEL 4.3
HASIL PERHITUNGAN RASIO LANCAR (CURRENT RATIO)

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Rasio Lancar	Hasil	Penilaian
2012	Rp 5.035.962	Rp 7.535.896	66,83%		
2013	Rp 5.862.939	Rp 8.419.442	69,64%	Naik	Baik
2014	Rp 6.337.170	Rp 8.864.832	71,49%	Naik	Baik
2015	Rp 6.623.114	Rp 10.127.542	65,40%	Turun	Tidak Baik
2016	Rp 6.588.109	Rp 10.878.074	60,56%	Turun	Tidak Baik
2017	Rp 7.941.635	Rp 12.532.304	63,37%	Naik	Baik

Sumber : Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. (dalam jutaan rupiah) diolah.

TABEL 4.4
HASIL PERHITUNGAN RASIO CEPAT (QUICK RATIO)

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	Rasio Cepat	Hasil	Penilaian
2012	Rp 5.035.962	Rp 2.061.899	Rp 7.535.896	39,47%		
2013	Rp 5.862.939	Rp 2.084.331	Rp 8.419.442	44,88%	Naik	Baik
2014	Rp 6.337.170	Rp 2.325.989	Rp 8.864.832	45,25%	Naik	Baik
2015	Rp 6.623.114	Rp 2.297.502	Rp 10.127.542	42,71%	Turun	Tidak Baik
2016	Rp 6.588.109	Rp 2.318.130	Rp 10.878.074	39,25%	Turun	Tidak Baik
2017	Rp 7.941.635	Rp 2.393.540	Rp 12.532.304	44,27%	Naik	Baik

Sumber : Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. (dalam jutaan rupiah) diolah.

TABEL 4.5
HASIL PERHITUNGAN RASIO KAS (CASH RATIO)

Tahun	Kas	Hutang Lancar	Rasio Kas	Hasil	Penilaian
2012	Rp 229.690	Rp 7.535.896	3,05%		
2013	Rp 261.202	Rp 8.419.442	3,10%	Naik	Baik
2014	Rp 859.127	Rp 8.864.832	9,69%	Naik	Baik
2015	Rp 628.159	Rp 10.127.542	6,20%	Turun	Tidak Baik
2016	Rp 373.835	Rp 10.878.074	3,44%	Turun	Tidak Baik
2017	Rp 404.784	Rp 12.532.304	3,23%	Turun	Tidak Baik

Sumber : Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. (dalam jutaan rupiah) diolah.

TABEL 4.6
HASIL PERHITUNGAN RASIO SOLVABILITAS

RASIO SOLVABILITAS				
Keterangan	2012	2013	Hasil	Interprestasi
Rasio Hutang	66,89%	68,13%	Naik	Tidak Baik
Rasio Hutang Terhadap Modal	202,01 %	213,73 %	Naik	Tidak Baik
Keterangan	2013	2014	Hasil	Interprestasi
Rasio Hutang	68,13%	67,80%	Turun	Baik
Rasio Hutang Terhadap Modal	213,73 %	210,53 %	Turun	Baik
Keterangan	2014	2015	Hasil	Interprestasi
Rasio Hutang	67,80%	69,31%	Naik	Tidak Baik
Rasio Hutang Terhadap Modal	210,53 %	225,85 %	Naik	Tidak Baik
Keterangan	2015	2016	Hasil	Interprestasi
Rasio Hutang	69,31%	71,91%	Naik	Tidak Baik
Rasio Hutang Terhadap Modal	225,85 %	255,97 %	Naik	Tidak Baik
Keterangan	2016	2017	Hasil	Interprestasi
Rasio Hutang	71,91%	72,64%	Naik	Tidak Baik
Rasio Hutang Terhadap Modal	255,97 %	265,46 %	Naik	Tidak Baik

Sumber : Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. (dalam jutaan rupiah) diolah.

Lampiran 3

TABEL 4.7
HASIL PERHITUNGAN RASIO HUTANG (TOTAL DEBT RATIO)
(DALAM JUTAAN RUPAIAH)

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	Rasio Hutang	Hasil	Penilaian
2012	Rp 8.016.614	Rp 11.984.979	66,89%		
2013	Rp 9.093.518	Rp 13.348.188	68,13%	Naik	Tidak Baik
2014	Rp 9.681.888	Rp 14.280.670	67,80%	Turun	Baik
2015	Rp 10.902.585	Rp 15.729.945	69,31%	Naik	Tidak Baik
2016	Rp 12.041.437	Rp 16.745.695	71,91%	Naik	Tidak Baik
2017	Rp 13.733.025	Rp 18.906.413	72,64%	Naik	Tidak Baik

Sumber : Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. (dalam jutaan rupiah) diolah.

TABEL 4.8
HASIL PERHITUNGAN RASIO HUTANG TERHADAP MODAL (TOTAL EQUITY RATIO)

Tahun	Total Hutang	Total Modal	Rasio Hutang Terhadap Modal	Hasil	Penilaian
2012	Rp 8.016.614	Rp 3.968.365	202,01 %		
2013	Rp 9.093.518	Rp 4.254.670	213,73 %	Naik	Tidak Baik
2014	Rp 9.681.888	Rp 4.598.782	210,53 %	Turun	Baik
2015	Rp 10.902.585	Rp 4.827.360	225,85 %	Naik	Tidak Baik
2016	Rp 12.041.437	Rp 4.704.258	255,97 %	Naik	Tidak Baik
2017	Rp 13.733.025	Rp 5.173.388	265,46 %	Naik	Tidak Baik

Sumber : Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. (dalam jutaan rupiah) diolah.

TABEL 4.9
HASIL PERHITUNGAN RASIO AKTIVITAS

RASIO AKTIVITAS				
Keterangan	2012	2013	Hasil	Interprestasi
Rasio Perputaran Total Aktiva	2,27 Kali	2,30 Kali	Naik	Baik

Rasio Perputaran Aktiva Tetap	4,34 Kali	4,47 Kali	Naik	Baik
Keterangan	2013	2014	Hasil	Interprestasi
Rasio Perputaran Total Aktiva	2,30 Kali	2,41 Kali	Naik	Baik
Rasio Perputaran Aktiva Tetap	4,47 Kali	4,69 Kali	Naik	Baik
Keterangan	2014	2015	Hasil	Interprestasi
Rasio Perputaran Total Aktiva	2,41 Kali	2,31 Kali	Turun	Tidak Baik
Rasio Perputaran Aktiva Tetap	4,69 Kali	4,38 Kali	Turun	Tidak Baik
Keterangan	2015	2016	Hasil	Interprestasi
Rasio Perputaran Total Aktiva	2,31 Kali	2,39 Kali	Naik	Baik
Rasio Perputaran Aktiva Tetap	4,38 Kali	4,20 Kali	Turun	Tidak Baik
Keterangan	2016	2017	Hasil	Interprestasi
Rasio Perputaran Total Aktiva	2,39 Kali	2,17 Kali	Turun	Tidak Baik
Rasio Perputaran Aktiva Tetap	4,20 Kali	3,95 Kali	Turun	Tidak Baik

Sumber : Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. (dalam jutaan rupiah) diolah.

TABEL 4.10
HASIL PERHITUNGAN RASIO PERPUTARAN TOTAL AKTIVA (TOTAL ASSET TURN OVER)

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	Perputaran Total Aktiva	Rasio Perputaran Total Aktiva	Hasil	Penilaian
2012	Rp 27.303.248	Rp 11.984.979	2,278122306	2,27 Kali		
2013	Rp 30.757.435	Rp 13.348.188	2,304240471	2,30 Kali	Naik	Baik
2014	Rp 34.511.534	Rp 14.280.670	2,416660703	2,41 Kali	Naik	Baik
2015	Rp 36.484.030	Rp 15.729.945	2,319399718	2,31 Kali	Turun	Tidak Baik
2016	Rp 40.053.732	Rp 16.745.695	2,391882332	2,39 Kali	Naik	Baik
2107	Rp 41.204.510	Rp 18.906.413	2,17939331	2,17 Kali	Turun	Tidak Baik

Sumber : Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. (dalam jutaan rupiah) diolah.

Lampiran 4

TABEL 4.11
HASIL PERHITUNGAN RASIO AKTIVA TETAP (FIXED ASSET TURNOVER)

Tahun	Penjualan	Total Aktiva Tetap	Perputaran Aktiva Tetap	Rasio Perputaran Aktiva Tetap	Hasil	Penilaian
2012	Rp 27.303.248	Rp 6.283.479	4,345243773	4,34 Kali		
2013	Rp 30.757.435	Rp 6.874.177	4,474344347	4,47 Kali	Naik	Baik
2014	Rp 34.511.534	Rp 7.348.025	4,696708844	4,69 Kali	Naik	Baik
2015	Rp 36.484.030	Rp 8.320.917	4,384616503	4,38 Kali	Turun	Tidak Baik
2016	Rp 40.053.732	Rp 9.529.476	4,203141075	4,20 Kali	Turun	Tidak Baik
2017	Rp 41.204.510	Rp 10.422.133	3,953558259	3,95 Kali	Turun	Tidak Baik

Sumber : Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. (dalam jutaan rupiah) diolah.

TABEL 4.12
HASIL SELURUH PERHITUNGAN RASIO PROFITABILITAS

RASIO PROFITABILITAS				
Keterangan	2012	2013	Hasil	Interprestasi
Margin Laba Kotor	50,87%	51,30%	Naik	Baik
Margin Laba Bersih	17,72%	17,40%	Turun	Tidak Baik
<i>Return On Investment</i>	40,38%	40,10%	Turun	Tidak Baik
<i>Return On Equity</i>	121,94 %	125,81 %	Naik	Baik
Margin Laba Operasi	23,68 %	23,28 %	Turun	Tidak Baik

Keterangan	2013	2014	Hasil	Interprestasi
Margin Laba Kotor	51,30%	49,55%	Turun	Tidak Baik
Margin Laba Bersih	17,40%	16,63%	Turun	Tidak Baik
<i>Return On Investment</i>	40,10%	40,18%	Naik	Baik
<i>Return On Equity</i>	125,81 %	124,78 %	Turun	Tidak Baik
Margin Laba Operasi	23,28 %	22,24 %	Turun	Tidak Baik
Keterangan	2014	2015	Hasil	Interprestasi
Margin Laba Kotor	49,55%	51,12%	Naik	Baik
Margin Laba Bersih	16,63%	16,07%	Turun	Tidak Baik
<i>Return On Investment</i>	40,18%	37,20%	Turun	Tidak Baik
<i>Return On Equity</i>	124,78 %	121,48 %	Turun	Tidak Baik
Margin Laba Operasi	22,24 %	21,46 %	Turun	Tidak Baik
Keterangan	2015	2016	Hasil	Interprestasi
Margin Laba Kotor	51,12%	51,08%	Turun	Tidak Baik
Margin Laba Bersih	16,07%	14,87%	Turun	Tidak Baik
<i>Return On Investment</i>	37,20%	38,16%	Naik	Baik
<i>Return On Equity</i>	121,48 %	126,64 %	Naik	Baik
Margin Laba Operasi	21,46 %	21,40 %	Turun	Tidak Baik
Keterangan	2016	2017	Hasil	Interprestasi
Margin Laba Kotor	51,08%	51,50%	Naik	Baik
Margin Laba Bersih	14,87%	17,25%	Naik	Baik
<i>Return On Investment</i>	38,16%	37,05%	Turun	Tidak Baik
<i>Return On Equity</i>	126,64 %	137,38 %	Naik	Baik
Margin Laba Operasi	21,40 %	22,74 %	Naik	Baik

Sumber : Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. (dalam jutaan rupiah) diolah.

TABEL 4.13
HASIL PERHITUNGAN RASIO MARGIN LABA KOTOR (GROSS PROFIT MARGIN)

Tahun	Lab Kotor	Penjualan	Margin Laba Kotor	Hasil	Penilaian
2012	Rp 13.889.126	Rp 27.303.248	50,87%		
2013	Rp 15.778.488	Rp 30.757.435	51,30%	Naik	Baik
2014	Rp 17.099.121	Rp 34.511.534	49,55%	Turun	Tidak Baik
2015	Rp 18.648.969	Rp 36.484.030	51,12%	Naik	Baik
2016	Rp 20.459.096	Rp 40.053.732	51,08%	Turun	Tidak Baik
2017	Rp 21.219.734	Rp 41.204.510	51,50%	Naik	Baik

Sumber : Data Sekunder (Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk.) diolah.

Lampiran 5

TABEL 4.14
HASIL PERHITUNGAN MARGIN LABA BERSIH

Tahun	Lab Bersih	Penjualan	Margin Laba Bersih	Hasil	Penilaian
2012	Rp 4.839.145	Rp 27.303.248	17,72%		
2013	Rp 5.352.625	Rp 30.757.435	17,40%	Turun	Tidak Baik
2014	Rp 5.738.523	Rp 34.511.534	16,63%	Turun	Tidak Baik
2015	Rp 5.864.386	Rp 36.484.030	16,07%	Turun	Tidak Baik
2016	Rp 5.957.507	Rp 40.053.732	14,87%	Turun	Tidak Baik
2017	Rp 7.107.230	Rp 41.204.510	17,25%	Naik	Baik

Sumber : Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. (dalam jutaan rupiah) diolah.

TABEL 4.15
HASIL PERHITUNGAN RASIO RETURN ON INVESTMENT (ROI)

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Aktiva	ROI	Hasil	Penilaian
2012	Rp 4.839.145	Rp 11.984.979	40,38%		
2013	Rp 5.352.625	Rp 13.348.188	40,10%	Turun	Tidak Baik
2014	Rp 5.738.523	Rp 14.280.670	40,18%	Naik	Baik
2015	Rp 5.851.805	Rp 15.729.945	37,20%	Turun	Tidak Baik
2016	Rp 6.390.672	Rp 16.745.695	38,16%	Naik	Baik
2017	Rp 7.004.562	Rp 18.906.413	37,05%	Turun	Tidak Baik

Sumber : Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. (dalam jutaan rupiah) diolah.

TABEL 4.16
HASIL PERHITUNGAN RASIO RETURN ON EQUITY (ROE)

Tahun	Laba Bersih	Modal	ROE	Hasil	Penilaian
2012	Rp 4.839.145	Rp 3.968.365	121,94 %		
2013	Rp 5.352.625	Rp 4.254.670	125,81 %	Naik	Baik
2014	Rp 5.738.523	Rp 4.598.782	124,78 %	Turun	Tidak Baik
2015	Rp 5.864.386	Rp 4.827.360	121,48 %	Turun	Tidak Baik
2016	Rp 5.957.507	Rp 4.704.258	126,64 %	Naik	Baik
2017	Rp 7.107.230	Rp 5.173.388	137,38 %	Naik	Baik

Sumber : Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. (dalam jutaan rupiah) diolah.

TABEL 4.17
HASIL PERHITUNGAN MARGIN LABA OPERASI (OPERATING PROFIT MARGIN)

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Penjualan	Margin Laba Operasi	Hasil	Penilaian
2012	Rp 6.466.765	Rp 27.303.248	23,68 %		
2013	Rp 7.158.808	Rp 30.757.435	23,28 %	Turun	Tidak Baik
2014	Rp 7.676.722	Rp 34.511.534	22,24 %	Turun	Tidak Baik
2015	Rp 7.829.490	Rp 36.484.030	21,46 %	Turun	Tidak Baik
2016	Rp 8.571.885	Rp 40.053.732	21,40 %	Turun	Tidak Baik
2017	Rp 9.371.661	Rp 41.204.510	22,74 %	Naik	Baik

Sumber : Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. (dalam jutaan rupiah) diolah.